

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kasus korupsi di dalamnya. Inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia seakan tak asing lagi mendengar atau menyikapi kasus tersebut. Uniknyayangmenjadi perhatian adalah manakala kasus tindak pidana korupsi yang berangsur-angsur dirasakan oleh masyarakat, datang dari golongan yang justru seharusnya mampu memegang teguh kepercayaan rakyat. Dengan kata lain, orang-orang yang terjerat kasus tersebut, kebanyakan berasal dari kalangan pejabat dan wakil rakyat.

Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Kasus Korupsi (KPK) yang dirilis dalam website resminya, pada tahun 2019 Indonesia menduduki posisi 85 dari 180 negara, dengan skor indeks persepsi korupsi yakni 40 poin. Meski menempati posisi yang cukup aman, bukan berarti kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat. Justru demikian, masyarakat mengharapkan agar kasus korupsi di Indonesia dibasmi dengan tegas agar Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang bebas korupsi.

Salah satu contoh kasus korupsi di Indonesia, dimulai sejak masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Presiden Soeharto dikenal sebagai presiden yang korup. Julukan tersebut bukan tanpa bukti, dugaan kasus korupsi yang menjerat Presiden Soeharto tentunya berhasil menempuh jalur hukum. Berdasarkan data yang diperoleh dari *suara.com* (diakses pada 22

Oktober 2019) kerugian yang dicapai dalam kasus tersebut berkisar antara 15 sampai 35 miliar dolar AS atau sekitar Rp 490 triliun.

Contoh kasus tindak pidana korupsi lainnya yang tidak bisa kita lupakan begitu saja adalah kasus E-KTP yang didalangi oleh Setya Novanto. Sebagaimana kita ketahui bahwa Setya Novanto pernah menjabat sebagai Ketua Partai Golkar periode 2009-2014 dan Ketua DPR RI periode 2014-2019 yang pada akhirnya mengundurkan diri. Kerugian yang dicapai dalam kasus ini yakni sekitar 2,1 triliun.

Pada kenyataannya, masih banyak lagi kasus tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia serta dilakukan oleh pejabat dan wakil rakyat. Bahkan berdasarkan data yang didapat oleh *databoks.katadata.co.id* (diakses pada 22 Oktober 2019) kasus tindak pidana korupsi yang terjadi di kalangan Bupati dan Walikota dari tahun 2004 hingga 2019 dialami oleh 124 Kepala Daerah.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kasus korupsi yang terjadi di kalangan pemerintah nyatanya dilakukan secara terstruktur meski yang kelak menjadi tersangka hanya satu atau dua orang saja. Kasus korupsi seperti ini tidak mungkin dilakukan secara perorangan, karena resikonya pun terlalu tinggi. Sehingga apabila kalangan atas yang memiliki jabatan lebih tinggi melakukan korupsi, maka sedikitnya kalangan bawah atau pemilik jabatan yang lebih rendah pun akan ikut merasakan hasil dari tindakan tersebut.

Meski kita tahu bahwa kasus korupsi yang terjadi di kalangan pemerintah dilakukan secara bersamaan, namun tetap saja untuk mengungkap siapa orang-orang yang terlibat dalam kasus ini merupakan tugas yang tak mudah. Baik itu polisi atau

bahkan wartawan, tidak mungkin mengungkap kasus ini dengan tangan kosong. Upaya pengungkapan orang-orang yang terlibat dalam kasus korupsi dinyatakan sulit, karena pada dasarnya tindakan yang mereka lakukan tentu memiliki perencanaan.

Para pelaku korupsi pastinya memikirkan secara matang resiko apa yang akan mereka terima jika tindakan mereka diketahui oleh pihak berwenang. Dalam hal ini, mereka pun sedikitnya membentuk strategi khusus agar tindakan yang mereka lakukan tidak diketahui oleh publik. Selain itu, adanya kasus ini merupakan berita yang amat buruk bagi citra mereka sehingga bukan hal yang tabu apabila para pelaku berupaya untuk menyembunyikan sedalam mungkin fakta yang terjadi sebenarnya. Kasus demi kasus muncul ke permukaan menambah lengkap jajaran para koruptor dari kalangan elit menengah atas. Inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk terus mengikuti jalannya pemberitaan terhadap kasus yang satu ini.

Berbagai informasi mengenai kasus korupsi yang diterima masyarakat tentunya tak luput dari peran wartawan yang menyebarkan berita melalui media massa. Dalam menjalankan profesinya, pekerjaan wartawan menciptakan relasi antara dirinya dengan narasumber yang berasal dari berbagai kalangan, termasuk para pejabat atau tokoh politik.

Berdasarkan relasi yang didapatkan wartawan ketika bekerja di lapangan, sesekali mereka dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus berhadapan dengan tokoh politik kenalannya yang terjerat kasus korupsi. Momentum ini memiliki daya tarik tersendiri karena adanya relasi tersebut dapat menciptakan tantangan atau bahkan hambatan yang akan dirasakan wartawan selama menggali informasi

berkenaan dengan kasus korupsi. Salah satu hambatan yang terbentuk bisa saja berkaitan dengan psikologis wartawan yang merasa canggung untuk menggali informasi tentang kasus korupsi yang menjerat tokoh politik kenalannya.

Ada beberapa faktor penting yang menjadi dasar sulitnya wartawan menggali informasi kasus korupsi. Faktor yang pertama berkenaan dengan status atau kejelasan para pelaku yang terjerat kasus tersebut. Entah itu kenalan atau bukan, wartawan akan tetap kesulitan mencari informasi kasus korupsi apabila orang yang bersangkutan masih berstatus terduga dan belum menjadi tersangka. Dalam hal ini, wartawan memiliki peran mandiri untuk menganalisa siapa saja orang-orang yang dapat dijadikan sumber informasi mengenai kasus yang akan diangkatnya menjadi sebuah berita. Lain halnya apabila orang yang terjerat kasus korupsi sudah mendapat keputusan sebagai tersangka. Maka langkah wartawan akan lebih mudah untuk mencari informasi melalui persidangan dan putusan pengadilan.

Faktor selanjutnya berkenaan dengan sudut pandang wartawan dalam menghadapi kasus korupsi. Jika wartawan memandang kasus ini sebagai kasus yang akan ditindak lanjuti melalui teknik investigasi, sehingga terbentuk keinginan wartawan untuk mengungkap lebih dalam, jelas wartawan akan menghadapi kesulitan dalam proses pencarian fakta. Jika teknik investigasi dilakukan, maka wartawan harus siap menggali informasi secara terstruktur dan menentukan sumber informasi yang akurat dengan penuh resiko serta tanggung jawab. Namun berbeda apabila kenyataannya wartawan menilai bahwa kasus ini merupakan kasus umum dan tidak ada bedanya dengan kasus lain, maka kesulitan wartawan kemungkinan besar hanya

terletak pada sulitnya mendapatkan pernyataan dari orang yang bersangkutan secara langsung.

Berkecenderungan dengan kesulitan wartawan mendapatkan *statement* dari pelaku korupsi yang juga tokoh politik, biasanya sebelum mereka terjerat kasus tersebut mereka akan dengan percaya diri memberikan keterangan yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut profesinya. Berbeda dengan sebelumnya, tokoh politik yang telah terjerat kasus korupsi akan berubah menjadi lebih tertutup dari awak media, sehingga di sini para wartawan akan kesulitan menggali informasi.

Meski terbilang sebagai media baru atau lebih dikenal sebagai *new media*, media online mampu bersaing dengan media konvensional seperti televisi, radio, ataupun cetak. Asep Syamsul M. Romli dalam buku [Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online](#) (2012) mengartikan media online sebagai berikut:

Media Online merupakan media massa yang tersaji secara online dalam situs website internet. Masih menurut Romli, media online adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak, dan media elektronik.

Ayobandung.com merupakan salah satu contoh media online yang banyak diminati oleh para pembaca, khususnya bagi warga Bandung. Profesi yang menaungi media Ayobandung.com tentunya adalah seorang jurnalis atau wartawan. Tanpa diragukan lagi, seorang jurnalis atau wartawan memiliki tugas untuk melakukan kegiatan kejournalistikan yakni mencari, mengolah, menulis, serta menyebarkan berita melalui media massa.

Dalam praktiknya profesi wartawan dilindungi oleh undang-undang pers, yakni UU Pers No 40 tahun 1999. Dengan adanya undang-undang tersebut, pers memiliki

kekuatan untuk menjalankan profesinya. Selain mengakui keberadaan pers, undang-undang juga menjadi senjata bagi siapa saja yang menghalangi kegiatan jurnalistik ini. Dengan begitu siapapun yang mencoba untuk menghalangi seorang jurnalis atau wartawan dalam melakukan pencarian informasi, maka orang tersebut akan ditindak tegas berdasarkan hukum atau sanksi yang terdapat dalam undang-undang. Hukum ini juga berlaku bagi siapa saja yang menghalangi jalannya wartawan dalam pencarian informasi berkenaan dengan kasus korupsi. Dengan adanya hukum ini, maka tokoh politik yang terjerat kasus korupsi seringkali memilih untuk menghindar atau bungkam apabila dihadapkan dengan wartawan, sehingga wartawan sulit untuk mendapatkan informasi.

Pengalaman, pemahaman serta pemaknaan seorang wartawan dalam melakukan peliputan kasus korupsi, tentunya berbeda dengan kasus lainnya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan wartawan dalam pencarian informasi yang berkenaan dengan kasus korupsi lebih kepada teknik investigasi. Jika wartawan melakukan teknik ini, tentu tantangan serta rintangan akan terasa lebih sulit dibandingkan dengan teknik reportase pada umumnya.

Penelitian ini dianggap penting guna memberikan gambaran serta edukasi terkait proses wartawan dalam melakukan reportase kasus korupsi. Pemaparan di atas juga dapat dijadikan acuan agar peneliti mampu mengungkap kondisi objektif wartawan dalam melakukan peliputan kasus korupsi selama di lapangan. Analisis fenomenologi dianggap mampu menjadikan penelitian ini lebih jelas arahnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian mengenai “Wartawan dan Kasus Korupsi” akan ditujukan pada kegiatan wartawan ayobandung.com dalam peliputan kasus korupsi. Selanjutnya agar lebih terarah fokus penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi?
3. Bagaimana pengalaman wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara tegas, jelas dan eksplisit terkait, analisis fenomenologi wartawan ayobandung.com dalam peliputan kasus korupsi. Selain daripada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemahaman wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi;
2. Pemaknaan wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi;
3. Pengalaman wartawan Ayobandung.com dalam reportase kasus korupsi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi guna mengembangkan, menambah dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik. Selain itu, peneliti pun berharap data yang dihasilkan dari penelitian, mampu menjadi bahan referensi atau sumber bacaan bagi para peneliti yang hendak mengangkat masalah serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi media yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain daripada itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kegiatan jurnalistik sehingga insan jurnalis dan para awak media sebagai praktisi pers mampu meningkatkan kualitas serta rasa semangat dalam melakukan proses peliputan kasus yang terbilang sulit untuk didapatkan informasinya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang cukup penting guna menjadi bahan rujukan atau menjadi bahan tinjauan atas penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain menjadi bahan rujukan, hasil penelitian sebelumnya juga berguna untuk menjadi bahan referensi dan kajian pustaka sehingga posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menjadi lebih jelas dan terarah.

Kajian pustaka pada penelitian ini tentu berasal dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Berikut merupakan uraian hasil penelitian sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian (Lisa Arsoni, 2017) dengan judul “Studi Fenomenologi tentang Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung”. Skripsi, Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara wartawan mampu memahami, memaknai serta bagaimana pengalaman wartawan Surat Kabar Kota Bandung dalam meliput berita kriminal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini adalah sebelum melakukan peliputan terhadap kasus kriminal, wartawan harus memahami unsur berita kriminal dan definisi dari berita kriminal. Selain itu, wartawan memaknai berita kriminal melalui peran berita kriminal di Surat Kabar. Pengalaman wartawan dalam meliput berita kriminal juga diwarnai oleh praktik jam kerja yang tidak menentu dan hambatan yang menguras tenaga, waktu dan biaya.

Kedua, hasil penelitian (Alfiyanita Nur Islami, 2018) dengan judul “Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018”. Skripsi, program sarjana (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan idealisme wartawan serta sudut pandang mereka tentang kondisi realitas yang berkenaan dengan idealisme. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah fakta menyebutkan bahwa wartawan memaknai dirinya sebagai sosok yang tidak idealis. Hal ini juga berkenaan dengan kondisi realitas wartawan yang dijumpai adanya praktik komersialisme dan kepentingan wartawan itu sendiri.

Ketiga, hasil penelitian (Annisa Saura Fadillah, 2019) dengan judul “Wartawan Perempuan dalam Peliputan Berita Kriminal”. Skripsi program sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan serta pengalaman wartawan perempuan dalam meliput berita kriminal. Pendekatan penelitian ini yakni kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini yakni wartawan perempuan memahami bahwa profesinya tidak mengenal waktu, serta menjadikan peliputan berita kriminal sebagai edukasi bagi dirinya sendiri agar tidak melakukan hal serupa. Selain itu, tidak adanya perbedaan antara wartawan perempuan dan laki-laki, itu berarti bahwa tidak adanya perlakuan khusus bagi wartawan perempuan.

Keempat, hasil penelitian (Acnes Agustiani Damayanti, 2016) dengan judul “Strategi Peliputan Berita Investigasi”. Skripsi program sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui kebijakan umum, kriteria berita serta tahapan peliputan berita nvestigasi. Pendekatan menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu untuk

menghasilkan sebuah berita investigasi, terdapat strategi peliputan yang melibatkan beberapa tahapan.

Kelima, hasil penelitian (Fidya Fatmawati, 2018) dengan judul “Peliputan Berita Politik Perspektif Wartawan”. Skripsi program sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan dalam meliput berita politik. Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu wartawan memahami peliputan berita politik dilakukan sesuai dengan norma. Wartawan juga memaknai bahwa profesinya merupakan suatu pekerjaan mulia. Selain itu, pengalaman wartawan cenderung menggunakan komunikasi verbal dalam melakukan peliputan berita politik.

Table 1. Tinjauan Penelitian Sejenis

N o	Nama/Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lisa Arsoni, 2017 “Studi Fenomenologi tentang Wartawan Peliput Berita	Metode Fenomenologi Alfred Schutz	Untuk mengetahui bagaimana cara wartawan mampu memahaminya,	Wartawan memaknai berita kriminal melalui peran berita kriminal di Surat	Menggunakan metode fenomenologi	Subjek yang digunakan Lisa kurang spesifik, sedangkan penulis lebih

	Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung”		memaknai serta bagaimana pengalaman wartawan Surat Kabar Kota Bandung dalam meliput berita kriminal	Kabar		menegasakan pada berita kriminal kasus korupsi
2.	Alfiyanita Nur Islami, 2018 “Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Tangerang”	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi	Untuk mengetahui pemaknaan idealisme wartawan serta sudut pandang mereka tentang kondisi	Fakta menyebutkan wartawan memaknainya dirinya sebagai sosok yang tidak idealis	Menggunakan metode studi fenomenologi dan menjadikan wartawan sebagai objek penelitian	Subjek Alfiyanita yakni pemberitaan pilkada Kota Tangerang sedangkan penulis yakni peliputan

			realitas yang berkenaan dengan idealism			berita kasus korupsi
3.	Anisa Saura Fadilah, 2019 “Wartawan Perempuan dalam Peliputan Berita Kriminal”	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz	Untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan serta pengalaman wartawan perempuan dalam meliput berita kriminal	Tidak adanya perbedaan antara wartawan perempuan dan laki-laki, itu berarti bahwa tidak adanya perlakuan khusus bagi wartawan perempuan	Menggunakan metode fenomenologi dan memilih berita kriminal sebagai subjek	Subjek Anisa tidak spesifik yakni hanya berita kriminal, sedangkan penulis menegaskan pada berita kriminal kasus korupsi
4.	Acnes Agustiani Damayanti, 2016 “Strategi	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Untuk mengetahui kebijakan umum,	Untuk menghasilkan sebuah berita	Menggunakan pendekatan kualitatif serta melibatkan berita	Subjek Acnes mengenai strategi peliputan

	Peliputan Berita Investigasi ”		kriteria berita serta tahapan peliputan berita nvestigasi	investigasi , terdapat strategi peliputan yang melibatkan n beberapa tahapan	investigasi sebagai subjek yang mana hal ini berkenaan dengan pencarian informasi kasus korupsi yang dilakukan oleh peneliti	berita investiga si berbeda dengan penulis
5.	Fidya Fatmawati, 2018 “Peliputan Berita Politik Perspektif Wartawan ”	Pendekata n kualitatif dengan metode fenomenologi	Untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman an wartawan dalam meliput berita politik	Wartawan memahami i peliputan berita politik dilakukan sesuai dengan norma	Menggunakan metode fenomenologi dan menjadikan wartawan sebagai objek penelitian	Subjek penelitian Fidya kurang spesifik yakni berita politik sedangkan penulis menegaskan pada berita politik kasus kriminal

1.5.2 Landasan Teoritis

Bagian ini merupakan penjelasan secara singkat mengenai teori yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Landasan teoritis ini menjelaskan sedikitnya mengenai pemahaman teori serta relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teori yang dijadikan landasan penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Pada dasarnya, penelitian memerlukan landasan teoritis sebagai acuan agar penelitian tidak keluar dari alur permasalahan. Mengacu pada paradigma penelitian, maka teori fenomenologi Alfred Schutz dianggap mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Fenomenologi merupakan proses pemaknaan bagi Schutz, bermula dari proses penginderaan serta pengalaman yang berkesinambungan. Awalnya pengalaman melalui inderawi tidak memiliki makna. Makna terjadi apabila dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi. Oleh sebab itu, fenomena menciptakan makna individual dan makna kolektif (Hasbiansyah, 2008).

Fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan kembali apa yang terjadi pada seseorang secara sadar dengan pemahaman yang lebih mudah dimengerti. Perlu diketahui bahwa pengungkapan ini harus berdasarkan pada kenyataan dan fakta yang dialami oleh orang tersebut. Sehingga makna serta informasi yang terkandung di dalamnya didapat secara utuh guna memberikan manfaat bagi khalayak.

Realitas yang bermakna bisa didapatkan melalui tindakan manusia dengan segala peristiwa di dalamnya. Bagi Schutz tindakan tersebut dapat diketahui

berdasarkan posisi mereka dalam bermasyarakat. Makna yang terkandung di setiap tindakan memiliki sifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat dapat bertukar persepsi dasar melalui interaksi atau sosialisasi terhadap individu lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Pemikiran Schutz memiliki inti bagaimana tindakan sosial dapat dipahami melalui penafsiran. Proses penafsiran berguna untuk memperjelas atau memeriksa makna sebenarnya. Menurut Schutz, hakikat manusia diletakkan dalam pengalaman subjektif (Kuswarno, 2013:18).

Teori fenomenologi dianggap relevan dengan penelitian yang berkaitan tentang pemahaman, pemaknaan serta pengalaman wartawan Ayobandung.com dalam meliput kasus korupsi. Selain daripada itu, Schutz mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial berhubungan dengan realitas yang mana tiap individu akan saling terikat ketika membuat interpretasi ini.

Tentunya peneliti ingin membentuk keterikatan dengan objek penelitian yakni informan agar menciptakan persepsi yang serupa. Ketika persepsi telah dibentuk maka peneliti mampu mengambil informasi serta makna yang terkandung dalam fenomena yang dialami objek penelitian. Terdapat dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi:

1. Aspek intersubjektif yaitu makna subjektif yang dibentuk oleh sebuah “kesamaan dan kebersamaan” dalam dunia sosial. Dalam penelitian ini, individu adalah para informan yang berprofesi sebagai wartawan Ayobandung.com terkait peliputan kasus korupsi.

2. Aspek historis, merupakan tindakan dengan orientasi pada waktu. Aspek historis memunculkan dua hal yakni motif alasan dan motif tujuan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan dari konsep-konsep penting terkait dengan penelitian. Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui studi fenomenologi wartawan ayobandung.com dalam peliputan kasus korupsi. Dalam hal ini, konsep yang dimaksud terkait dengan wartawan, media online dan kasus korupsi.

1. Wartawan

Wartawan merupakan juru warta, pewarta, *journalist*, atau *paperman*. Sebutan lainnya yakni orang yang rutin melakukan kegiatan jurnalistik yaitu mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menyebarkan berita kepada khalayak melalui media massa (Romli, 2008:137).

Wartawan merupakan dasar utama bagi kegiatan jurnalistik. Wartawan juga menentukan kualitas dari sebuah berita yang disebarkan melalui media. Ini membuktikan bahwa menjadi seorang wartawan pun tentunya harus memiliki kriteria khusus untuk menjadi sosok profesional. Kualitas sebuah berita tergantung pada kualitas seorang wartawan. Sehingga profesionalisme seorang wartawan sangatlah penting dalam kegiatan kejournalistikan.

Sama halnya profesi dokter atau pengacara, wartawan juga harus memiliki syarat profesionalisme tertentu. Sebagaimana dikemukakan Dr. Lakshmana Rao

(Romli, 2008:137), bahwa wartawan harus memiliki kebebasan dalam bekerja (kebebasan pers), memiliki keahlian mencari dan menulis berita, adanya keterikatan dalam pekerjaan, dan memiliki rasa tanggung jawab berdasarkan keterikatannya pada kode etik jurnalistik.

Penelitian ini memfokuskan pada wartawan peliput berita kasus korupsi di media online Ayobandung.com. Untuk menjalankan profesinya, wartawan peliput berita kasus korupsi harus siap dalam menghadapi tantangan serta resiko ketika melakukan tugasnya dalam mencari berita yang berkenaan dengan kasus tersebut

2. Media Online

Media online tergabung dari dua suku kata, yakni media dan online. Sederhananya, media online adalah sarana komunikasi yang dapat diakses melalui jaringan internet. Semua jenis saluran komunikasi yang dapat diakses internet termasuk dalam jenis media online.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media merupakan alat atau sarana komunikasi seperti majalah, koran, televisi, radio, poster, film dan spanduk. Media juga berarti perantara, penghubung, dll. Dalam Bahasa Indonesia, *Online* memiliki arti dalam jaringan atau “daring”. Media online juga disebut sebagai media daring, yang memiliki arti media yang dapat diakses melalui jaringan internet. Media online secara umum merupakan media dalam jaringan situs web atau internet dan aplikasi seperti situs berita, media sosial, situs perusahaan, aplikasi berita, email, blog, dll.

Salah satu contoh dari media online yakni media ayobandung.com. Berita yang disebarkan melalui media ayobandung.com dapat diakses dengan mudah oleh siapapun dan dimanapun hanya dengan menggunakan jejaring internet. Meski terbilang mudah, namun berita yang disebarkan melalui media online juga harus sesuai dengan fakta dan data yang valid. Penelitian ini juga memfokuskan pada wartawan di media ayobandung.com dalam peliputannya mencari informasi mengenai berita kasus korupsi.

3. Berita Kasus Korupsi

Berita merupakan laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan melalui media massa secara periodik, hal ini dikemukakan Usman Kansong (2009:18). Asep Syamsul Romli (2005:35) juga mengatakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

Kasus korupsi merupakan salah satu contoh tindakan kriminal yang tidak patut ditiru, dilakukan oleh seseorang dengan cara menyalahgunakan kepercayaan dalam suatu masalah atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan. Berita mengenai kasus korupsi, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Penelitian ini mengangkat cara wartawan peliput berita kasus korupsi dalam menghimpun data dan fakta di lapangan untuk sumber beritanya yang membahas tentang tindakan korupsi.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jl. Terusan Halimun No.50, Lkr. Sel. Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan akses mobilitas media ayobandung.com yang terbilang mudah, serta berkenaan dengan dana yang mendukung penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pandangan paradigma konstruktivisme yakni menganggap bahwa kenyataan terbentuk berdasarkan hasil konstruksi atau sebuah bentukan yang diciptakan manusia. Kenyataan memiliki sifat secara ganda, yakni suatu keutuhan dan dapat dibentuk. Kemampuan berpikir seseorang dapat menciptakan kenyataan. Pengetahuan hasil dari bentukan manusia akan selalu berkembang.

Paradigma konstruktivisme merupakan landasan dari penelitian kualitatif yang memandang bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan dari pengalaman terhadap fakta, melainkan juga hasil dari konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Subjek merupakan pusat dari pengenalan manusia terhadap realitas sosial. Ini menandakan bahwa pengalaman semata tidak menghasilkan ilmu pengetahuan apabila tidak disatukan dengan konstruksi dari pemikiran (Arifin, 2012:140).

Penelitian ini akan meneliti tentang wartawan dalam peliputan berita kasus korupsi di surat kabar ayobandung.com. Penelitian juga tidak terpaku pada teori yang

diterapkan, melainkan berpacu pada fenomena yang terjadi di lapangan yang kemudian dikaji sesuai dengan konsep serta teori yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:05).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana metode ini dianggap relevan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara keseluruhan mengenai jalannya penelitian hingga mendapatkan hasilnya. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, fokus penelitian serta tujuan yang telah diuraikan, studi fenomenologi dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Fenomena wartawan dalam melakukan peliputan kasus korupsi, dapat dijelaskan melalui metode deskriptif. Metode deskriptif mampu memberikan gambaran terkait bagaimana wartawan dapat memahami, memaknai serta menjelaskan pengalamannya selama melakukan peliputan kasus tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang terkandung dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data yang akan dicantumkan yakni terkait data pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan Ayobandung.com dalam

peliputan berita korupsi. Data diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara beberapa informan yang dijadikan pembahasan akurat dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan jenis sumber data yang dihasilkan dari responden melalui wawancara dimana responden tersebut terlibat secara langsung di lapangan. Responden yang dimaksud merupakan wartawan Ayobandung.com.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data primer merupakan data yang dihasilkan dari responden yang terlibat secara langsung di lapangan. Responden yang dimaksud merupakan wartawan Ayobandung.com.

1.6.5 Penentuan Informan

1. Informan

Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini, tentu harus merujuk pada beberapa kriteria. Mampu berkomunikasi dengan baik dan siap memberikan informasi secara akurat berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan, merupakan kriteria secara umum untuk menjadi informan.

Adapun kriteria khusus bagi seorang informan dalam penelitian ini yakni seorang wartawan yang pernah mengalami proses wawancara yang berkaitan dengan kasus korupsi. Dengan kata lain, wartawan tersebut pernah secara langsung melakukan proses wawancara dengan narasumber yang terlibat atau menjadi pelaku dalam kasus tersebut.

Dukes dalam buku Creswell (1998) mengemukakan bahwa dalam penelitian fenomenologi, informan merupakan seseorang yang mampu menghadirkan penjelasan yang baik dengan jumlah 10 orang. Dukes, merekomendasikan antara 3-10 orang. Peneliti pun akan menjadikan tiga orang wartawan Ayobandung.com sebagai informan.

Table 2. Data Informan

No.	Nama	Media	Status Narasumber
1.	Mildan Abdalloh	Ayobandung.com	Informan 1
2.	Nur Khansa Ranawati	Ayobandung.com	Informan 2
3.	Tri Junari	Ayobandung.com	Informan 3

2. Teknik Penentuan Informan

Untuk mencari informasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian fenomenologi harus didasarkan pada lamanya pengalaman informan dalam menjabat profesinya sebagai wartawan Ayobandung.com dan bersedia memberikan informasi atau keterangan secara akurat. Dalam hal ini, penulis menetapkan sebanyak tiga informan Ayobandung.com yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Untuk mendapatkan data secara langsung dari informan yang merupakan wartawan Ayobandung.com, diperlukan teknik wawancara mendalam. Wawancara

harus dilakukan secara interaktif atau melalui percakapan agar mendapatkan data secara jelas dan terbuka.

Peneliti harus mempersiapkan secara matang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Proses wawancara harus bersifat informatif dengan menggali data-data penting yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

Informasi yang paling penting adalah dengan menggali lebih dalam mengenai pemahaman, pemaknaan serta pengalaman wartawan *Ayobandung.com* dalam reportase kasus korupsi. Dalam hal ini, pedoman yang digunakan yakni berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber, (Sugiyono, 2008).

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, penulis mengacu pada beberapa buku, penelitian terdahulu serta jurnal yang dapat membantu penulis untuk menjalankan penelitian berdasarkan pada sumber-sumber yang ada di dalamnya. Tentunya pustaka yang digunakan harus sejalan atau searah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, tentu harus dilakukannya uji keabsahan data. Uji keabsahan data ini dimaksudkan agar data dalam penelitian bisa dianggap benar. Untuk mengetahui apakah data tersebut merupakan data yang memiliki kredibilitas, maka peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dengan

sifat menggabungkan berbagai sumber data serta teknik pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2012:240).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni merujuk pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008). Teknik tersebut diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pengumpulan informasi-informasi yang dihasilkan dari proses wawancara dengan para informan, dimana informasi penting tersebut dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Reduksi data berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menarasikan data yang berhasil diseleksi berkaitan dengan objek penelitian.

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan setelah melewati tahap reduksi. Penyajian data berfungsi untuk menjadikan data yang satu dengan yang lainnya dapat terjalin membentuk satu kesatuan sehingga dapat memudahkan proses analisa.

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir setelah melakukan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berfungsi sebagai proses yang digunakan untuk dapat menemukan inti atau hasil dari permasalahan yang telah diteliti.